

**PEMBERDAYAAN KADER DALAM PEMANTAUAN TUMBUH KEMBANG ANAK
MELALUI BUKU KIA DI KELURAHAN WONOAYU KABUPATEN SIDOARJO**Sri Utami^{1*}, Rekawati², Sherly Jeniawaty³, Sukesi⁴, Ni Ketut Sujati⁵¹⁻⁴Poltekkes Kemenkes Surabaya⁵Poltekkes Kemenkes Palembang

Email Korespondensi: jeniawatysherly@gmail.com

Disubmit: 12 Juli 2024

Diterima: 18 September 2024

Diterbitkan: 01 Oktober 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i10.16185>**ABSTRAK**

Salah satu daerah yang masih perlu untuk diberikan pemahaman pentingnya pemantauan tumbuh kembang adalah kelurahan Wonoayu yang berada di Kabupaten Sidoarjo. Jumlah bayi balita dan anak pra sekolah ada 261. Dari jumlah tersebut ada 1,5 % yang mengalami BGM dan 6% mengalami stunting. Untuk pemantauan tumbuh kembang, 92% rutin melakukan di posyandu. Pemantauan tumbuh kembang yang dimaksudkan lebih pada penimbangan BB, sedangkan untuk perkembangannya belum secara khusus dilaksanakan. Hal ini dapat diketahui dari buku KIA. Bagian cek list pemantauan perkembangan dalam buku KIA seringkali masih kosong. Jika orang tua telah melakukan deteksi, seharusnya ada tanda centang (V) pada cek list yang dimaksud. Peran kader sangat diperlukan untuk menumbuhkan kemauan dan motivasi ibu dalam pemantauan tumbuh kembang anaknya dengan menggunakan buku KIA. Pada umumnya kader kesehatan sudah dilatih dalam menjalankan tugasnya seperti cara menimbang berat badan yang benar, mengisi KMS, mengisi buku KIA, sedangkan untuk memantau perkembangan belum dilakukan karena lebih banyak disibukan untuk melakukan pencatatan yang harus dilaporkan ke puskesmas. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan bagi kader tentang pemantauan tumbuh kembang anak dengan menggunakan buku KIA. Jika kader sudah paham bagaimana mudahnya cara memantau perkembangan anak dengan menggunakan buku KIA, mereka bisa mengajarkan pada orang tua cara memantau perkembangan, sehingga lebih meringankan tugas kader. Adanya pelatihan kader merupakan upaya menumbuhkan komitmen keluarga untuk melakukan pemantauan tumbuh kembang anak secara berkelanjutan sesuai usianya. Pelatihan dalam upaya Pemberdayaan kader, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan system yaitu merujuk konsep Input, Proses dan Output. Dengan mengikuti kegiatan pelatihan, diharapkan orang tua lebih memahami isi buku KIA dan dapat menentukan tindakan yang harus dilakukan jika ada masalah kesehatan, khususnya tentang tumbuh kembang anaknya.

Kata Kunci: Kader, Pemantauan Tumbuh Kembang, Buku KIA,**ABSTRACT**

One area that still needs to be given an understanding of the importance of monitoring growth and development is the Wonoayu sub-district in Sidoarjo Regency. The number of toddlers and pre-school children is 261. Of that number,

1.5% experience BGM and 6% experience stunting. For growth and development monitoring, 92% routinely do it at the integrated health post. The growth and development monitoring in question is more about weighing, while for development it has not been specifically implemented. This can be seen from the KIA book. The development monitoring checklist section in the KIA book is often still empty. If parents have carried out detection, there should be a check mark (V) on the checklist in question. The role of cadres is very much needed to foster the willingness and motivation of mothers in monitoring their children's growth and development using the KIA book. In general, health cadres have been trained in carrying out their duties such as how to weigh properly, fill out the KMS, fill out the KIA book, while monitoring development has not been done because they are more busy making records that must be reported to the health center. Therefore, there needs to be training for cadres on monitoring child growth and development using the KIA book. If cadres already understand how easy it is to monitor child development using the KIA book, they can teach parents how to monitor development, thus lightening the cadres' tasks. The existence of cadre training is an effort to foster family commitment to continuously monitor child growth and development according to their age. Training in an effort to empower cadres is carried out using a system approach, namely referring to the concepts of Input, Process and Output. By participating in training activities, it is hoped that parents will better understand the contents of the KIA book and can determine the actions to be taken if there are health problems, especially regarding their child's growth and development.

Keywords: Kader, Growth and Development Monitoring, KIA Book

1. PENDAHULUAN

Deteksi tumbuh kembang merupakan bagian terpenting dalam pemeliharaan kesehatan bayi dan balita. Tahun-tahun pertama kehidupan, terutama periode janin sampai anak berusia 2 tahun, pertumbuhan dan perkembangan terjadi secara cepat sehingga periode ini disebut dengan periode emas (*golden periode*). (Kemenkes RI, 2016a). Anak yang tumbuh dan berkembang secara optimal akan menjadi anak yang sehat dan secara tidak langsung memberikan kontribusi yang besar dalam penurunan angka kematian bayi dan balita di Indonesia.

Deteksi tumbuh kembang secara dini perlu dilakukan agar jika ada penyimpangan bisa segera ditentukan tindakan atau intervensi dini. Intervensi dini dilakukan sebagai tindakan koreksi dengan memanfaatkan plastisitas otak anak agar tumbuh kembangnya kembali normal atau penyimpangannya tidak semakin berat. Apabila perlu dirujuk, maka rujukan harus dilakukan sedini mungkin (Kemenkes RI, 2016a).

Orang yang berperan penting untuk melakukan pemantauan tumbuh kembang adalah orang tua/keluarga, kader dan tenaga kesehatan. Namun pemantauan tumbuh kembang oleh keluarga dan kader belum optimal pelaksanaannya terutama untuk pemantauan perkembangan. Kader lebih banyak berperan dalam penimbangan BB dan mengisi buku KIA/KMS. Penimbangan BB merupakan bagian dari pemantauan pertumbuhan. Pemantauan perkembangan masih sering diabaikan. Hal ini dapat dilihat dari buku KIA bagian pemantauan perkembangan, belum ada tanda cawang (v). tanda cawang merupakan bukti bahwa ibu sudah memahami dan melakukan instruksi yang diminta dalam buku KIA.

Data secara khusus tentang target pemantauan tumbuh kembang sulit diperoleh, karena sudah terintergrasi dengan cakupan pelayanan kesehatan balita sebagaimana tertuang dalam dalam Peraturan Menteri Kesehatan no 4 tahun 2019 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM). Dalam PMK tersebut dijelaskan bahwa pelayanan kesehatan balita meliputi balita sehat dan balita sakit. Pemantauan tumbuh kembang merupakan bagian dari pelayanan balita sehat. Namun jika ditelaah lebih lanjut, pemantauan perkembangan belum dilakukan secara optimal sebagaimana pemantauan pertumbuhan. Pemantauan perkembangan sebenarnya juga mudah dilakukan oleh ibu dan kader dengan menggunakan buku KIA.

Jika pemantauan atau deteksi dini tumbuh kembang sudah dilakukan secara rutin, orang tua bisa mengetahui keadaan anaknya apakah normal atau memerlukan penanganan lebih lanjut oleh tenaga kesehatan. Seringkali orang tua abai terhadap masalah perkembangan anak. Orang tua akan segera membawa anaknya ke fasilitas kesehatan jika sakit seperti demam, batuk atau keluhan sakit lainnya. Namun orang tua lebih santai jika anak belum bisa bicara, belum bisa merawat diri sesuai usianya, pada hal seharusnya orang tua lebih waspada.

Salah satu daerah yang masih perlu untuk diberikan pemahaman pentingnya pemantauan tumbuh kembang adalah keluarahan Wonoayu yang berada di Kabupaten Sidoarjo. Jumlah bayi balita dan anak pra sekolah ada 261. Dari jumlah tersebut ada 1,5 % yang mengalami BGM dan 6% mengalami stunting. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 HPK (Hari Pertama Kehidupan). Untuk pemantauan tumbuh kembang, 92% rutin melakukan di posyandu. Pemantauan tumbuh kembang yang dimaksudkan lebih pada penimbangan BB, sedangkan untuk perkembangannya belum secara khusus dilaksanakan. Hal ini dapat diketahui dari buku KIA. Bagian cek list pemantauan perkembangan dalam buku KIA seringkali masih kosong. Jika orang tua telah melakukan deteksi, seharusnya ada tanda centang (V) pada cek list yang dimaksud. Apalagi saat pandemi Covid, pemerintah melarang bayi dan balita sehat untuk datang ke puskesmas dan menghimbau pemantauan tumbuh kembang dilakukan secara mandiri oleh orang tua.

Oleh karena peran kader sangat diperlukan untuk menumbuhkan kemauan dan motivasi ibu untuk pemantauan tumbuh kembang anaknya dengan menggunakan buku KIA. Keberadaan kader merupakan bagian penting dalam memberikan pelayanan kesehatan pada balita. Tanpa ada kader kesehatan, tenaga kesehatan akan sulit menjalankan program puskesmas, termasuk dalam deteksi perkembangan. Pada umumnya kader kesehatan sudah dilatih dalam menjalankan tugasnya seperti cara menimbang berat badan yang benar, mengisi KMS, mengisi buku KIA, sedangkan untuk memantau perkembangan belum dilakukan karena lebih banyak disibukan untuk melakukan pencatatan yang harus dilaporkan ke puskesmas. Jika kader sudah paham bagaimana mudahnya cara memantau perkembangan anak dengan menggunakan buku KIA, mereka bisa mengajarkan pada orang tua cara memantau perkembangan, sehingga lebih meringankan tugas kader. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan bagi kader tentang pemantauan tumbuh kembang anak dengan menggunakan buku KIA. Dengan demikian kader berperan serta dalam upaya pemberdayaan masyarakat, terutama pemberdayaan orang tua/ibu agar bisa secara mandiri memantau perkembangan anaknya. Kader juga bisa menginformasikan pada

orang tua jika ada cek list perkembangan yang tidak bisa dilakukan oleh anak maka perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut ke puskesmas. Dengan kata lain, kader berperan sebagai penggerak masyarakat untuk berperan serta dalam upaya kesehatan, penyuluhan kesehatan, pencatatan dan pelaporan (PMK no 8, 2019).

Deteksi perkembangan dengan buku KIA bisa dilakukan oleh ibu dan kader dengan menjawab pertanyaan pada cek list perkembangan sesuai kelompok usianya. Pemantauan perkembangan dengan cek list ini sangat mudah. Orang tua hanya mengisi atau memberikan tanda centang (V) ya, jika anak bisa melakukan kegiatan pada cek list. Sebaliknya memberikan tanda centang (V) tidak, jika anak tidak bisa melakukan kegiatan pada cek list yang dimaksud.

Hasil penelitian tahun 2020 yang dipublikasikan dalam journal *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, membuktikan bahwa Model pemberdayaan keluarga berbasis Health Promotion Model (HPM) dalam pemanfaatan buku KIA untuk deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang anak dapat meningkatkan kemampuan keluarga dalam deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang, melalui penguatan Komitmen keluarga (Susilaningrum *et al.*, 2020). Untuk menumbuhkan komitmen keluarga dalam deteksi penyimpangan perkembangan, peran kader sangat diperlukan. Kader berperan penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

Oleh karena itu dengan adanya pelatihan pada kader, dapat meningkatkan komitmen keluarga dalam pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita dengan memanfaatkan buku KIA. Pelatihan ini dilaksanakan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dosen dan mahasiswa Poltekkes Kemenkes Surabaya.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Permasalahan Mitra

Salah satu daerah yang masih perlu untuk diberikan pemahaman pentingnya pemantauan tumbuh kembang adalah keluarahan Wonoayu yang berada di Kabupaten Sidoarjo. Jumlah bayi balita dan anak pra sekolah ada 261. Dari jumlah tersebut ada 1,5 % yang mengalami BGM dan 6% mengalami stunting. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 HPK (Hari Pertama Kehidupan). Untuk pemantauan tumbuh kembang, 92% rutin melakukan di posyandu. Pemantauan tumbuh kembang yang dimaksudkan lebih pada penimbangan BB, sedangkan untuk perkembangannya belum secara khusus dilaksanakan. Hal ini dapat diketahui dari buku KIA. Bagian cek list pemantauan perkembangan dalam buku KIA seringkali masih kosong. Jika orang tua telah melakukan deteksi, seharusnya ada tanda centang (V) pada cek list yang dimaksud. Apalagi saat pandemi Covid, pemerintah melarang bayi dan balita sehat untuk datang ke puskesmas dan menghimbau pemantauan tumbuh kembang dilakukan secara mandiri oleh orang tua.

Oleh karena peran kader sangat diperlukan untuk menumbuhkan kemauan dan motivasi ibu untuk pemantauan tumbuh kembang anaknya dengan menggunakan buku KIA. Keberadaan kader merupakan bagian penting dalam memberikan pelayanan kesehatan pada balita. Tanpa ada kader kesehatan, tenaga kesehatan akan sulit menjalankan program puskesmas, termasuk dalam deteksi perkembangan. Pada umumnya kader

kesehatan sudah dilatih dalam menjalankan tugasnya seperti cara menimbang berat badan yang benar, mengisi KMS, mengisi buku KIA, sedangkan untuk memantau perkembangan belum dilakukan karena lebih banyak disibukan untuk melakukan pencatatan yang harus dilaporkan ke puskesmas.

Tujuan

Tujuan Umum

Meningkatkan peran kader dalam pemantauan tumbuh kembang balita dengan menggunakan buku KIA.

Tujuan Khusus

- a. Kader memahami manfaat buku KIA bagi orang tua dan anak balita
- b. Kader memahami tujuan pemantauan tumbuh kembang anak dengan menggunakan buku KIA
- c. Kader memahami cara menentukan cek list perkembangan sesuai kelompok usia.
- d. Kader dapat melakukan pemantauan tumbuh kembang dengan menggunakan buku KIA
- e. Kader dapat mengajarkan pada keluarga (orang tua) cara melakukan pemantauan tumbuh kembang dengan menggunakan buku KIA.
- f. Kader dapat menentukan hasil pemantauan tumbuh kembang anak.

Manfaat

Bagi keluarga

1. Keluarga bisa memantau tumbuh kembang anak dengan menggunakan buku KIA.
2. Keluarga bisa memahami keadaan tumbuh kembang anaknya.

Bagi Kader

1. Meningkatkan ketrampilan kader dalam pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita
2. Meningkatkan peran kader dalam memberikan pelayanan kesehatan pada bayi dan balita.

Bagi Petugas Kesehatan

1. Memudahkan petugas dalam pemantauan perkembangan bayi dan balita.
2. Mengetahui secara dini kemungkinan ada penyimpangan perkembangan.

3. KAJIAN PUSTAKA

Konsep Pertumbuhan Dan Perkembangan

Masa depan suatu negara bertumpu pada kemampuan optimal tumbuh kembang anak. Masa-masa pertama kehidupan, terutama masa sejak janin dalam kandungan hingga tahun kedua kehidupan merupakan masa yang sangat penting bagi tumbuh kembang seorang anak (Maylasari et al., 2018). Masa ini merupakan kesempatan emas dan masa yang rentan terhadap pengaruh negatif. Gizi yang baik, kualitas yang cukup, kesehatan yang baik, pola asuh yang tepat dan stimulasi yang tepat pada masa ini membantu anak berkembang secara sehat, mengembangkan kemampuan optimal untuk lebih berintegrasi ke dalam masyarakat. Stimulasi yang tepat akan merangsang otak anak agar perkembangan motorik, bicara dan bahasa, sosialisasi dan

kemandiriannya terjadi secara optimal sesuai dengan usia anak. Skrining gangguan tumbuh kembang perlu dilakukan untuk mendeteksi secara dini kelainan tumbuh kembang anak, termasuk memantau kemungkinan adanya keluhan orang tua terhadap masalah tumbuh kembang anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Pertumbuhan diartikan sebagai penambahan ukuran maupun jumlah sel dan jaringan antar sel, baik penambahan sebagian atau seluruhnya, sehingga dapat diukur dalam satuan panjang dan berat. Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh menjadi semakin kompleks. Bentuk penilaian perkembangan yang ada antara lain: keterampilan motorik kasar, keterampilan motorik halus, bicara dan bahasa, serta integrasi sosial dan kemandirian. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang berjalan seiringan. Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan sistem saraf pusat dengan organ-organ yang dipengaruhinya (Chamidah, 2013; Inggriani et al., 2019; Kemenkes RI, 2014; Puriastuti et al., 2023).

Masa kanak-kanak mempunyai ciri khas yang unik yaitu selalu tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan hingga remaja. Inilah perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa. Pada masa ini menunjukkan karakteristik tumbuh kembang yang sesuai dengan usianya (Ramadhani et al., 2022).

Konsep Deteksi Dini Pertumbuhan

Pertumbuhan normal akan mengikuti tren yang sejajar dengan garis tengah dan garis Z. Pengukuran status gizi pada anak dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran berat badan dan panjang/tinggi badan dengan indikator-indikator antropometri anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022; Nesy & Pujaningsih, 2023).

Indikator antropometri pada anak berdasarkan pada acuan berikut:

a. Berat Badan menurut Umur (BB/U)

Parameter ini digunakan untuk mengidentifikasi BB terhadap usia dan mengevaluasi BB anak kurang atau sangat kurus, namun tidak dapat menggolongkan anak menjadi obesitas atau sangat obesitas (Puriastuti et al., 2023).

b. Panjang Badan menurut Umur atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U)

Parameter ini menggambarkan pertambahan PB/TB anak berdasarkan usianya dan juga dapat mengetahui postur anak yang pendek atau sangat pendek karena kekurangan gizi kronis atau sering sakit (Puriastuti et al., 2023).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai berikut :

Faktor Internal

Beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi kualitas tumbuh kembang anak adalah sebagai berikut (Puriastuti et al., 2023) :

a. Ras, suku, atau bangsa

Anak yang terlahir dari suku bangsa Amerika tidak mempunyai unsur genetic yang sama dengan anak yang terlahir dari suku bangsa Indonesia.

b. Keluarga

Keluarga yang cenderung memiliki postur tubuh tinggi, pendek, gemuk,

atau kurus.

c. Usia

Pada masa prenatal, tahun-tahun pertama kehidupan sampai dengan masa remaja merupakan masa-masa pertumbuhan yang cepat pada manusia.

d. Gender

Pada anak perempuan fungsi reproduksi berkembang lebih cepat dibandingkan pada anak laki-laki. Namun setelah masa pubertas, pertumbuhan anak laki-laki akan lebih cepat.

e. Genetik

Genetik (konstitusi genetik) menentukan kualitas potensi yang dibawa anak yang akan menjadi ciri khasnya. Terdapat beberapa kelainan genetik yang dapat memengaruhi tumbuh kembang anak, misalnya *dwarfisme*.

Faktor Eksternal

Beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kualitas tumbuh kembang anak adalah sebagai berikut:

a) Faktor pra persalinan

- 1) Gizi
- 2) Mekanis
- 3) Toksin atau zat kimia
- 4) Endokrin
- 5) Radiasi
- 6) Infeksi
- 7) Kelainan imunologi
- 8) Anoksia embrio
- 9) Psikologi ibu

b. Faktor selama persalinan

Komplikasi persalinan pada bayi seperti trauma kepala atau asfiksia dapat menyebabkan kerusakan jaringan otak.

c. Faktor pasca persalinan

- 1) Gizi
- 2) Penyakit kronis atau kelainan kongenital, tuberkulosis, anemia, atau kelainan jantung bawaan mengakibatkan penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan.
- 3) Lingkungan fisik dan kimia
- 4) Psikologis
- 5) Endokrin
- 6) Sosio-ekonomi
- 7) Lingkungan pengasuhan
- 8) Stimulasi
- 9) Obat-obatan

c. Berat Badan menurut Panjang Badan/Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB)

Parameter ini menggambarkan kesesuaian BB anak dengan PB/TB. Indeks ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi status gizi anak. Malnutrisi sering kali disebabkan oleh penyakit akut maupun kronis dan kekurangan gizi (Puriastuti et al., 2023).

d. Pengukuran lingkar kepala

Lingkar kepala diperoleh dengan cara melilitkan pita ukur dimulai dari melintasi dahi, menutupi alis, di atas telinga dan bagian kepala belakang yang menonjol, pengukuran dilakukan secara perlahan. Hasil

pengukuran dicatat pada grafik lingkaran kepala berdasarkan usia dan jenis kelamin anak (Fazrin, Deni Widiana, et al., 2018).

Konsep Deteksi Dini (Skrining) Perkembangan

Skrining tumbuh kembang anak merupakan upaya untuk mendeteksi kelainan tumbuh kembang pada anak sebelum masa sekolah, yang dilakukan sedini mungkin. Hasil dari skrining diharapkan intervensi yang tepat dapat segera dimulai. Namun jika penyimpangan terlambat terdeteksi, maka intervensi akan semakin sulit dilaksanakan dan hal ini tentunya akan berdampak pada tumbuh kembang anak (Fazrin, Deni Widiana, et al., 2018).

Permasalahan yang sering muncul pada 6 tahun pertama kehidupan anak adalah keterlambatan perkembangan, dengan angka kejadian berkisar antara 3 sampai 25%. Masalah ini merupakan salah satu masalah yang paling umum terjadi pada anak-anak, terutama mereka yang hidup dalam kondisi lingkungan yang buruk. Oleh karena itu, American Academy of Pediatrics merekomendasikan agar tes perkembangan diberikan kepada semua anak (Eratay et al., 2015).

Layanan pemantauan tumbuh kembang anak dapat dilaksanakan sejak ditingkat keluarga dan masyarakat, yakni dengan menggunakan buku KIA. Selain itu juga dapat dilakukan di Posyandu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Tempat Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain, atau unit pendidikan anak lain yang sejenis (Puriastuti et al., 2023).

Menurut (Fazrin, Deni Widiana, et al., 2018), terdapat tiga jenis deteksi dini tumbuh kembang:

- a. Bertujuan untuk mengetahui status gizi dan keabnormalan ukuran kepala.
- b. Bertujuan untuk mendeteksi penyimpangan perkembangan, kemampuan melihat, dan kemampuan mendengar.
- c. Bertujuan untuk mendeteksi masalah mental emosional, autisme dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas.

Metode *Denver II Screening Test* masuk dalam jenis alat deteksi tumbuh kembang kedua, yakni yang bertujuan mengetahui keterlambatan perkembangan anak (Kurniawan et al., 2016; Mohamed, 2010).

4. METODOLOGI PELAKSANAAN

Peran kader sangat diperlukan untuk menumbuhkan komitmen keluarga. Kader mempunyai peran untuk memberdayakan orang tua/ibu agar bisa mandiri memantau tumbuh kembang anaknya. Untuk meningkatkan komitmen keluarga dalam pemantauan tumbuh kembang anak dengan buku KIA, salah satu upaya adalah pemberdayaan kader untuk meningkatkan peran dalam pemantauan tumbuh kembang. Upaya pemberdayaan kader dilakukan dengan memberikan pelatihan bagaimana menumbuhkan komitmen keluarga untuk memantau tumbuh kembang anak secara berkelanjutan sesuai usianya.

a. Metode

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah, diskusi, role play, dan praktik.

b. Media

Media untuk pelatihan meliputi Power Point Teks, modul, buku KIA

- c. Sasaran
Sasaran dalam pelatihan ini adalah kader di kelurahan Wonoayu Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Jumlah sasaran ada 30 orang.
- d. Waktu
Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 2 hari. Untuk evaluasi dan monitoring pendampingan keluarga oleh kader, dilakukan selama 6 bulan.
- e. Tempat
Kegiatan dilaksanakan di kelurahan Wonoayu Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.
- f. Materi dan Rencana Kegiatan

Tabel 1. Materi dan Rencana Kegiatan

Waktu	Kegiatan / materi	Metode
Hari 1	1. Pre test	Test tulis
	2. Paparan materi	
	- Konsep pemberdayaan	Ceramah dan diskusi
	- Isi dan kegunaan buku KIA	
	- Konsep pemantauan tumbuh kembang	
Hari 2	1. Deteksi tumbuh kembang dengan buku KIA	Ceramah, 4432anya jawab, role play
	2. Role play deteksi tumbuh kembang	
Hari 3	1. Praktik deteksi perkembangan di masyarakat	Praktik
	2. Post test	Test tulis
Bulan ke 1-6	Monitoring kegiatan kader melakukan pendampingan	

- g. Peran dan Tugas Tim

Tabel 2. Peran dan Tugas Tim

No.	Peran	Peran / tugas
1	Ketua	- Koordinator kegiatan - Pendekatan dengan kelurahan / instansi terkait - Pemateri a. Isi dan kegunaan buku KIA b. Konsep deteksi tumbuh kembang
2.	Anggota 1	- Mengurus ijin kegiatan - Menyiapkan soal pre test dan post test - Pemateri: Deteksi perkembangan dengan buku KIA
3.	Anggota 2	- Menyusun laporan kegiatan - Menyelesaikan SPJ - Pemateri: Konsep pemberdayaan

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Deteksi perkembangan anak sangat penting dilakukan sedini mungkin untuk mendeteksi adanya keterlambatan perkembangan pada anak, kasus keterlambatan perkembangan yang ditemukan sejak dini dapat mempermudah intervensi yang diberikan dan meningkatkan keefektifan terapi yang diberikan. (Wijhati, Suharni & susilawati, 2018). Berdasarkan kuesioner pre test yang dibagikan kepada 30 peserta yaitu yang semuanya terdiri dari kader Posyandu dan ibu yang memiliki balita didapatkan rata-rata nilai peserta pre test yaitu 76,3. Kemudian setelah diberikan pendidikan kesehatan atau edukasi dan praktik simulasi deteksi tumbuh kembang anak tentang pengisian lembar pemantauan tumbuh kembang anak yaitu KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) diberikan kuesioner post test dan didapatkan nilai rata-rata post test 95,5. Hasil Penilaian dari deteksi tumbuh kembang anak, semua kader dapat melakukan deteksi guna perkembangan dengan KPSP dan setelah melakukan KPSP kader harus melakukan interpretasi hasil dan menyampaikan hasil deteksi perkembangan pada orang tua atau pengasuh. KPSP bertujuan untuk mengetahui perkembangan seorang anak apakah sesuai dengan usianya atau ditemukan kecurigaan penyimpangan (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Tabel 3. Identifikasi Kader Posyandu

No	Data Kader	Jumlah	Prosentase
1	Lama Menjadi Kader		
	1-5 tahun	5	17%
	6-10 tahun	11	37%
	11-15 tahun	7	23%
	16-20 tahun	4	13%
	> 20 tahun	3	10%
2	Usia		
	40-45	13	43%
	46-50	8	27%
	51-55	4	13%
	56-60	5	17%
3	Pendidikan		
	SD/SMP/ Sederajat	3	10%
	SMA/Sederajat	27	90%
4	Pekerjaan		
	Ibu Rumah Tangga	23	33%
	Pedagang / lainnya	7	67%

Program Pelatihan Peran Kader Posyandu ini dilaksanakan dengan melibatkan kader Posyandu di wilayah Puskesmas Wonoayu Sidoarjo telah diikuti oleh 30 orang. Kegiatan ini dilakukan dengan ceramah, diskusi, studi kasus dan simulasi. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama dua hari yaitu hari Kamis, 13 Juni 2024 dan Jum'at, 14 Juni 2024.

Kegiatan ini terbagi ke dalam 3 (tiga) sesi. Adapun deskripsi pelaksanaan kegiatan pelatihan sebagai berikut:

a. Sesi Pertama

Pelaksanaan sesi pertama ini dilaksanakan pada tanggal 13 Juni diisi dengan ceramah yang berjudul Tumbuh Kembang Bayi dan Balita. Ceramah ini disampaikan oleh DR.Sri Utami, SKp., M.Kes, yang memang memiliki keahlian di bidang terkait. Perlunya diberikan pelatihan ini agar kader Posyandu dan Ibu yang memiliki balita memahami hakikat tumbuh kembang anak sebagai landasan dalam memberikan layanan Posyandu. Dengan memahami perkembangan anak usia dini, diharapkan peserta mampu memberikan layanan tumbuh kembang anak secara optimal. Strategi dan metode yang dipilih dapat digunakan untuk mengoptimalkan potensi peserta mengenai tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

b. Sesi Kedua

Pelaksanaan sesi kedua ini diisi dengan ceramah yang berjudul "Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini". Ceramah ini disampaikan oleh Ibu Rekawati S., A. Per. Pen., M.Kes. Perlunya diberikan penyuluhan ini agar kader Posyandu dan Ibu yang memiliki balita memahami tentang stimulasi yang tepat sesuai perkembangan anak usia dini. Pengetahuan ini dapat dijadikan landasan untuk meningkatkan kemampuan kader Posyandu dalam memantau perkembangana anak. Prinsip stimulasi yang diberikan dengan bermain melibatkan semua aspek perkembangan anak usia dini yaitu aspek kognitif, fisik, bahasa dan sosial emosional.

c. Sesi Ketiga

Pelaksanaan sesi ketiga dilaksanakan pada hari Jum'at, 14 Juni 2024. Kegiatan ini diisi dengan simulasi yang berjudul "Simulasi Praktik Pemeriksaan SDIDTK". Materi ini disampaikan oleh ibu Ibu Rekawati S., A. Per. Pen., M.Kes dan Sherly Jeniawaty, SST.,M.Kes. Perlunya diberikan praktik dan penyuluhan ini agar kader Posyandu dan Ibu yang memiliki balita memahami tentang kondisi khusus yang terjadi pada anak usia dini. Pengetahuan ini dapat dijadikan landasan untuk mendeteksi apakah ada anak yang perlu mendapatkan perhatian serta penanganan ahli menurut hasil pengukuran dengan kalender 1000 HPK tersebut dengan indeks panjang badan/umur. Dengan pengetahuan sedini mungkin, maka anak yang ada di lingkungan Posyandu dapat tertangani dengan baik dan optimal.

Tabel 4. Identifikasi Kondisi Balita

No	Data Kader	Jumlah	Prosentase
1	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	14	47%
	Perempuan	16	53%
2	Usia		
	0-6 bln	9	30%
	7-12 bln	5	17%
	13 - 24 bln	6	20%
	25-72 bln	10	33%
4	BB dan TB saat lahir		
	TB normal	30	100%
	BB normal	30	100%

Kegiatan ini dibagi ke dalam beberapa termin pertanyaan. Antusiasme peserta dalam kegiatan ini cukup baik. Beberapa peserta yang hadir sebagai kader Posyandu dan ibu yang memiliki balita merasa kesulitan untuk menerapkan stimulasi perkembangan PAUD dan deteksi anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan tersebut cukup wajar, karena banyak kader Posyandu yang memberikan layanan tumbuh kembangan anak tidak berdasarkan pada teori perkembangan anak. Sehingga banyak yang memberikan layanan dengan caranya sendiri dan dengan keterbatasan ilmu serta pengalaman. Setelah melalui beberapa diskusi, mulai ditemukan beberapa cara efektif untuk memberikan stimulasi yang tepat pada anak usia dini secara bertahap. Dari kegiatan ini diharapkan masalah- masalah yang dihadapi peserta kegiatan pelatihan ini dapat terselesaikan berdasarkan penjelasan dari narasumber.

Tabel 5. Hasil Pemantauam Pertumbuhan dan Perkembangan

No	Kategori	Jumlah	Prosentase
A	Pemantauan Pertumbuhan		
1	PB/Umur		
	Normal	22	74%
	Pendek	7	23%
	Tinggi	1	3%
2	BB/TB		
	Normal	25	84%
	Gizi kurang	4	13%
	Gizi buruk	1	3%
B	Pemantauan Perkembangan		
	Normal	28	93%
	Meragukan	2	7%

Dari hasil Pemantauan Pertumbuhan Tabel. 5 di dapatkan 7 balita mengalami kondisi kategori pendek, 4 balita gizi kurang dan 1 balita gizi buruk, pada Tabel. 5 Hasil pemantauan Perkembangan didapatkan 2 balita interpretasi meragukan. Setelah dilakukan edukasi Praktik Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan peserta juga diberikan edukasi paparan untuk memperbaiki pola asuh serta nutrisi pada balita.





Gambar 1. Partisipasi Kader Kesehatan pada Kegiatan PKM

b. Pembahasan

Peran kader Posyandu di setiap desa sangat penting dalam memantau tumbuh kembang anak usia dini. Pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini menjadi bekal dalam melaksanakan kegiatan Posyandu. Kader Posyandu dapat mengamati perkembangan anak setiap bulan sehingga dapat memberikan stimulasi yang tepat bagi anak yang datang ke Posyandu. Stimulasi yang diberikan kader Posyandu dalam bentuk kegiatan bermain ketika anak menunggu giliran untuk di timbang maupun setelah ditimbang. Setelah mempunyai bekal pengetahuan mengenai perkembangan anak usia dini serta stimulasi yang tepat, maka kader Posyandu dapat mengetahui adanya penyimpangan tumbuh kembang anak secara dini, sehingga upaya pencegahan, upaya stimulasi, dan upaya penyembuhan serta pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas sedini mungkin pada masa-masa kritis proses tumbuh kembang.

Para kader Posyandu di Desa Wonoayu Sidoarjo awalnya belum mempunyai pengetahuan yang banyak mengenai perkembangan anak usia dini. Beberapa hari setelah mengikuti pelatihan dapat memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Kader Posyandu yang awalnya belum mengerti jika ada standar pengamatan perkembangan anak, perlahan setelah mendapatkan materi mereka dapat mempelajari dan mengimplementasikan stimulasi bagi anak usia dini. Kader Posyandu juga memahami dalam memperlakukan anak yang berkebutuhan khusus sesuai dengan kondisi anak serta standar yang telah ditentukan.

Kegiatan stimulasi deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang (SDIDTK) balita yang menyeluruh dan terkoordinasi diselenggarakan dalam bentuk kemitraan antara keluarga (orang tua, pengasuh anak dan anggota keluarga lainnya), masyarakat (kader, tokoh masyarakat, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat, dan sebagainya) dengan tenaga profesional (kesehatan, pendidikan dan sosial), akan meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak usia dini dan kesiapan memasuki jenjang pendidikan formal. Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk

mempercepat penurunan angka kematian ibu, bayi, dan balita Indikator keberhasilan pembinaan tumbuh kembang anak tidak hanya meningkatnya status kesehatan dan gizi anak tetapi juga mental, emosional, sosial dan kemandirian anak berkembang secara optimal (Syahda, & Nilaswaty, 2021).

Program deteksi dan intervensi dini terhadap penyimpangan tumbuh kembang yang dilaksanakan di masyarakat melalui program posyandu. Keaktifan kegiatan posyandu didasari oleh peran serta kader posyandu. Tugas kader posyandu menjadi sangat penting dan kompleks dimana seharusnya kegiatan posyandu bukan hanya pemantauan pertumbuhan saja tetapi juga pemantauan perkembangan sehingga dapat dideteksi adanya penyimpangan tumbuh kembang secara dini. Dengan demikian maka pemantauan tumbuh kembang anak melalui deteksi dini tumbuh kembang merupakan bagian dari tugas kader posyandu untuk mengetahui sejak dini keterlambatan tumbuh kembang pada anak (Hendrawati dkk, 2018).

Berdasarkan hasil penyebaran angket tentang perkembangan anak usia dini serta deteksi anak berkebutuhan khusus dapat disimpulkan bahwa hasil pre test menyatakan hanya sebesar 70 % (rata-rata nilai 76,3) kader Posyandu dan ibu yang memiliki balita sudah memahami tentang stimulasi perkembangan anak usia dini. Hasil post test berikutnya menyatakan 100% (rata-rata nilai 95,5) memahami materi yang disampaikan oleh pemateri. Namun demikian pengembangan pemantauan tumbuh kembang anak akan berhasil jika mendapatkan dukungan dan kerjasama dari masyarakat dan puskesmas. Kerjasama yang masif dari semua pihak terkait dapat mengoptimalkan peran Posyandu yang ada di setiap desa khususnya di wilayah Kerja Puskesmas Wonoayu.

Adapun faktor pendukung kegiatan ini adalah adanya kerjasama antar anggota Tim Pengabdian kepada Masyarakat serta adanya kerja sama dengan Puskesmas Wonoayu dan Desa Wonoayu serta kader Posyandu di wilayah Desa Wonoayu. Sedangkan faktor penghambat kegiatan ini adalah jumlah peserta yang hadir ketika acara penyuluhan berlangsung tidak sesuai dengan yang diperkirakan tim PkM semula 35 orang pada hari pertama yang hadir hanya 30 orang karena banyak kader Posyandu yang ada acara bersamaan.

6. KESIMPULAN

Melalui pemberdayaan masyarakat yang dilakukan terhadap kader posyandu membuat kader mampu melakukan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang pada anak usia 0-6 tahun. Sehingga stimulasi deteksi dini dan intervensi tumbuh kembang (SDIDTK) dapat berjalan secara efektif dan memberi dampak positif terhadap tumbuh kembang anak dan diharapkan menjadi kegiatan yang berkelanjutan setiap posyandu pada meja ke empat agar penyimpangan dapat terdeteksi secara dini. Saran yang diberikan dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat diharapkan dapat dilakukan dengan strategi yang berkesinambungan dalam peningkatan kesehatan masyarakat.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Alifia C P, Winny K H, Nina R S, Zumroh H (2024) Pendidikan Kesehatan Dan Pembentukan Program Deteksi Dini Tumbuh Kembang Dengan Instrumen Denver Ii Di Day Care The Puri Astuti Kota Malang Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm), P-Issn: 2615-0921 E-Issn: 2622-6030 Vol 7 No 3 2024 Hal 988-1001
- Dinas Kesehatan Prop Jawa Timur (2020) *Profil Kesehatan Pripinsi Jawa Timur 2017*. Surabaya. Available At: [Http://Www.Depkes.Go.Id/Resources/Download/Profil/Profil_Kes_Provinsi_2017/15_Jatim_2017.Pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/profil_kes_provinsi_2017/15_jatim_2017.pdf).
- Fitriahadi, E., & Priskila Y. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Tinggede, Kecamatan Marawola, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah Indonesia. *Jurnal Kesehatan*, 13 (2) : 183-191
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pedoman Sdidtk.
- Khayati, F. N. (2022). Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 4(2), 1-5.
- Dinkes, S. (2018) *Profil Kesehatan 2018*. Surabaya.
- Kemendes (2015) *Rencana Strategi Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019 Kepmenkes Ri No Hk.02.02/Menkes/52/2015*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Ri. Sekretariat Jenderal. Available At: [Http://Www.Depkes.Go.Id/Resources/Download/Info-Publik/Renstra2015.Pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/info-publik/renstra2015.pdf).
- Kemendes Ri (2016a) *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Lntervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (Ditingkat Pelayanan Dasar)*. Jakarta.
- Kemendes Ri (2016b) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga*. Jakarta. Available At: [Http://Www.Depkes.Go.Id/Resources/Download/Lain/Pmk_No.39_Ttg_Pis_Pk.Pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/lain/pmk_no.39_ttg_pis_pk.pdf).
- Kemendes Ri (2018) *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta.
- Kirana, P. (2018) 'Buku Kia Belum Dimanfaatkan Secara Maksimal', *Gatra.Com*. Available At: [Https://Www.Gatra.Com/Detail/News/346665-Buku-Kia-Belum-Dimanfaatkan-Secara-Maksimal](https://www.gatra.com/detail/news/346665-buku-kia-belum-dimanfaatkan-secara-maksimal).
- Liyanovitasari, Natalia D.O, Swantika I.P.(2023) *Indonesian Journal Of Community Empowerment (Ijce)* File:///C:/Users/User/Downloads/18+Ijce+Mei+2023%20(1).Pdf
- Menkes (2014) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak*. Jakarta. Available At: [Http://Kesga.Kemkes.Go.Id/Images/Pedoman/Pmk No. 25 Ttg Upaya Kesehatan Anak.Pdf](http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/pmk_no.25_ttg_upaya_kesehatan_anak.pdf).
- Mardhika, A., Susanto, J., Qurniyawati, E., & Tyas, A. P. M. (2022). Empowerment Of Healthcare Cadres On Stimulation Of Early Detection And Intervention Of Growth And Development. *Abdimas Unwahas*, 7(2). [Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.26905/Abdimas.V7i2.6909](https://doi.org/10.26905/abdimas.v7i2.6909)
- Nesy, A. M., & Pujaningsih, P. (2023). Deteksi Dini Tumbuh Kembang Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4682-4689. [Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V7i4.4517](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4517)

- Puriastuti, A. C., Nina Rini Suprobo, Winny Kirana Hasanah, & Zumroh Hasanah. (2023). *Modul Tumbuh Kembang Dan Deteksi Dini Kelainan Tumbuh Kembang Balita Dengan Metode Denver Screening Test*.
- Ramadhani, A. S., Azizah, W., Selpiyani, Y., & Khadijah.(2022).*Bentuk-Bentuk Stimulasi Pada Anak Dalam Perkembangan Motorik Anak Usia Dini Di Ra* (Vol. 4).
- Susilaningrum, R. *Et Al.* (2020) 'Family Empowerment Development Based On Health Promotion Model On Early Detection Of Children ' S Growth And Development', *European Journal Of Molecular & Clinical Medicine Issn 2515-8260 Volume 07, Issue 10, Autumn 2020*, 07(10), Pp. 1167-1178. Available At: [Https://Ejmcm.Com/Article_5665.Html](https://Ejmcm.Com/Article_5665.Html).
- Sepang, M. Y. L., Karlina, C., & Lariwu. (2022). Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Melalui Peningkatan Keterampilan Kader Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Mapalus*, 1(1), 1-8.
- Sari, T. P., & Haryanti, R. S. (2019). Skill Of Posyandu Cader"A Cable On Stimulation, Detection And Early Intervention Growing (Sdidtk). *Proceeding Of The Urecol*, 297-302.
- Windyani, W.Dkk. 2020. Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. Vol 7 No 1 (2020): *Jurnal Medika Cendikia*.
- Yunita, D., Luthfi, A., Erlinawati. (2020). Hubungan Pemberian Stimulasi Dini Dengan Perkembangan Motorik Pada Balita Di Desa Tanjung Berulak Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019.*Jurnal Kesehatan Tambusai*, 1 (20): 61-68